

**CERPEN ““AGIK IDUP AGIK NGELABAN””
MENGGUGAH KEARIFAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN
HUTAN KALIMANTAN BARAT
(Short Story “Agik Idup Agik Ngelaban”: Evoke People’s Wisdom in West
Kalimantan Forest Conservation)**

Musfeptial

**Balai Bahasa Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani Pontianak, Indonesia
Pos-el:musfeptial@gmail.com**

(Diterima: 17 Maret 2016; Direvisi: 18 Agustus 2016; Disetujui: 17 Oktober 2016)

Abstract

Forest of Borneo is one of the world's lungs. Nevertheless, there has been deforestation. This condition has inspired Dedy Ari Aspar to write short stories “Agik Idup Agik Ngelaban”. Deforestation is a theme that make this short story interesting as research objects. This study aims to obtain full description of the social criticism in the short story. This research is a usedndescriptive qualitative method. Analysis of the data showed presence social criticism in this short story. Social criticism can be seen through some aspects, such as the attendance figures and strung through a groove in the story. Beside that, social criticism can be seen through some characters (Boni, Medang, Siyan, dan Lansi). They do an action against the greed of Tuai Rumah Panjang Sungai Besi. In addition, social criticism is also implied from greedy attitude and impartiality of Tuai Rumah Panjang Sungai Besi and Armed forces to the people as the traditional owners of Lake Forest Sentar. Social criticism in this story reperesent by some conflicts that exist from the beginning of the story, heightened conflict, until the conflict subsided.

Keywords: cliff, forest, social criticism.

Abstrak

Hutan Kalimantan merupakan satu di antara paru-paru dunia. Namun demikian, telah terjadi kerusakan hutan akibat deforestasi. Keadaan tersebut telah menggugah Dedy Ari Aspar untuk menulis cerpen “Agik Idup Agik Ngelaban”. Hal ini juga yang menjadi alasan kenapa penelitian terhadap cerpen ini menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi utuh mengenai kritik sosial pada cerpen tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis. Analisis data menunjukkan adanya kritik sosial pada cerpen ini. Kritik sosial dapat dilihat lewat dua aspek, yaitu lewat kehadiran tokoh dan lewat alur yang terangkai dalam cerita. Kritik sosial lewat tokoh cerita dapat dilihat dari perlawanan yang telah dilakukan tokoh Boni, Medang, Siyan, dan Lansi atas keserakahan yang dilakukan Tuai Rumah Panjang Sungai Besi. Selain itu, kritik sosial juga terlihat secara implisit dari sikap serakah dan tidak berpihaknya Tuai Rumah Panjang Sungai Besi dan Aparat Bersenjata kepada rakyat sebagai pemilik hutan adat Danau Sentar. Kritik sosial lewat alur cerita terlihat dari konflik yang dimunculkan pengarang dari awal cerita, konflik memuncak, hingga konflik mereda.

Kata-kata kunci: cerpen, hutan, kritik sosial.

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dipandang sebagai suatu cerminan realitas kehidupan. Kenyataan yang melekat pada karya sastra adalah sebuah realitas semu yang sudah diolah dari proses observasi, penelaahan, dan penafsiran yang dilakukan seorang pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dihadapi, dan dirasakannya. Sejalan dengan itu, Junus menjelaskan bahwa realitas pada sebuah karya sastra bukanlah suatu realitas telanjang, yang sah dan yang semata-mata mewakili relitas konkrit dalam kehidupan (1989, hlm. 10). Realitas dalam sebuah karya sastra selalu memiliki relasi dengan sesuatu yang lain. Baik itu aktivitas sosial masyarakat maupun dinamika sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu (Damono, 2002, hlm. 1) menjelaskan bahwa sastra bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit, tetapi hubungan yang ada antara sastra, sastrawan, dan masyarakat bukan sesuatu yang dicari-cari. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa karya sastra sebagai imajinasi pengarang lahir dari interaksi pengarang dengan lingkungan, budaya, dan fenomena sosial yang ada di sekitar pengarang.

Karya sastra sebagai produk budaya suatu masyarakat selalu berkaitan erat dengan masyarakatnya. Teeuw (1984, hlm. 220-221) menguraikan hubungan kenyataan dengan sastra. Menurut Teeuw, dalam karya sastra terjadi perjalanan bolak balik antara kenyataan dengan khayalan pengarang. Pendapat Teeuw sebenarnya berangkat dari kerangka pemikiran Plato tentang kenyataan dalam karya sastra. Bagi Plato seni yang baik adalah yang tidak bertentangan antara realisme dengan idealisme; Seni yang terbaik lewat

mimesis, peneladanan kenyataan mengungkapkannya sesuatu makna hakikat dari kenyataan itu sendiri. Artinya, seni yang baik menurut Plato harus berangkat dari hakikat sebuah kenyataan. Walaupun kaum strukturalis sastra beranggapan bahwa sebuah karya sastra bersifat otonom, bebas dari pengaruh luar, tetapi kenyataan membuktikan bahwa masyarakat, baik pengarang pembaca, maupun budaya suatu masyarakat, memiliki peranan dalam pengolahan imajinasi dan pengembangan suatu karya sastra. Dengan demikian, pengarang sebagai bagian dari lingkungan sosial dan budayanya tidak dapat memisahkan diri dengan tatanan dan fenomena sosial yang ada pada masyarakat yang telah membesarkan pengarang tersebut.

Karya sastra lahir tidak dari kekosongan. Akan tetapi, karya sastra lahir dari olah pikir pengarang atas apa yang ia lihat, rasakan, dan cermati dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, tidak berlebihan kiranya pendapat banyak orang bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat (*the expression of society*). Hampir semua persoalan yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dapat direfleksikan dalam karya sastra. Hanya saja kualitas karya sastra, bergantung pada kejelian pengarang dalam memperhatikan fenomena yang ada pada masyarakat dan menampilkannya dalam karya sastra. Semakin tinggi kejelian seorang pengarang maka semakin banyak dan semakin menarik realitas sosial yang ditampilkan di dalam karyanya.

Cermin cembung dan cermin cekung merupakan dua istilah yang sering digunakan untuk melihat seberapa banyak fenomena sosial yang diungkap pengarang dalam karya

sastra. Efendy, Astuty, dan Inda menyebutkan bahwa setiap orang mengalami proses kreatif yang berbeda-beda dengan proses kreatif orang lain. Hal ini ditentukan oleh faktor rasa, intelektual, nilai kehidupan yang dianut, daya cipta, kepribadian, keyakinan, serta pengalaman pengarang itu sendiri (2011, hlm. 86).

Jabrohim (2003, hlm. 157) menjelaskan bahwa karya sastra bukanlah sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat dengan situasi dan kondisi tempat karya itu diciptakan. Bahkan, Wellek dan Waren (1994, hlm. 94) merinci beberapa alasan mengapa sastra dan masyarakat memiliki hubungan erat satu sama lainnya. Alasan tersebut antara lain, pertama, sastra merupakan institusi sosial yang juga menggunakan bahasa sebagai medianya. Hal ini tentu dapat dipahami dan dimengerti bahwa bahasa merupakan sarana interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan oleh manusia. Selain itu, sastra juga memanfaatkan bahasa sebagai sarana agar karya sastra dapat sampai dan dipahami oleh masyarakat. Kedua, sastra mewakili realitas sosial masyarakat. Meskipun hanya dalam realitas yang semu, pengarang telah mengungkap realitas yang ada dalam masyarakat. Ketiga, hampir sebagian besar masyarakat juga mempergunakan piranti sastra sebagai media adat, seperti pantun dan mantra. Keempat, pengarang sendiri merupakan anggota masyarakat yang terikat dengan latar belakang sosial budaya yang telah membesarkannya. Sengaja atau tidak sengaja latar budaya masyarakat tempat pengarang lahir dan dibesarkan akan terasa dalam karya yang diciptakannya. Hal ini dapat dipahami karena pengarang sebagai anggota masyarakat juga terikat dengan kebudayaan yang telah ikut

membesarkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2006, hlm. 357-358) bahwa adanya warna lokal dalam sastra berkaitan erat dengan adanya intensitas yang kuat antara pengarang dengan lingkungan budayanya. Lebih jauh Ratna (2006) budayanya. Lebih jauh, Ratna menguraikan bahwa pada saat mencipta, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik sebagai kualitas bentuk maupun isi, pengarang menampilkan unsur-unsur tertentu khazanah kultural yang dihayati sebagai unsur-unsur ketaksadaran antropologis.

Selain itu, realitas yang diungkap oleh pengarang dalam karya sastra sangatlah beragam. Kegelisahan atas fenomena kehidupan sosial yang ada pada saat ini juga menjadi perhatian para pengarang Indonesia. Kegelisahan tersebut telah memberikan ilham kepada banyak pengarang Indonesia untuk menciptakan karya sastra, tidak terkecuali pengarang Indonesia yang berasal dari Kalimantan Barat. Satu di antara pengarang Kalimantan Barat tersebut adalah Dedy Ari Asfar. Dari kejelian memperhatikan fenomena sosial yang ada pada masyarakat telah mengilhami Asfar untuk menciptakan cerpen yang berjudul "Agik Idup Agik Ngelaban". Cerpen tersebut terhimpun dalam *Antologi Cerpen Kalbar Berimajinasi* yang diterbitkan pada tahun 2012.

Cerpen "Agik Idup Agik Ngelaban" berkisah tentang keberlangsungan hutan Kalimantan Barat beserta kekayaan alam yang ada di dalamnya. *World Wildlife Fund* (WWF) Indonesia yang bergerak dalam perlindungan dan konservasi kelestarian hutan dan lingkungan Indonesia dalam kata sambutannya pada *Antologi Mata Borneo* menjelaskan bahwa hutan Kalimantan

merupakan satu di antara paru-paru dunia (Sujarwo, 2011, hlm. V). Namun demikian, berdasarkan data Pro Fauna Indonesiatahun 2000 hingga 2005, telah terjadi kerusakan hutan akibat deforestasi sekitar 1, 23 juta hektar dari 40, 8 juta hektar hutan Kalimantan. Artinya, dalam satu hari telah terjadi deforestasi hutan sekitar 673 hektar. Fenomena ini tentu mencemaskan dan menimbulkan kegelisahan, termasuk pengarang sebagai anggota masyarakat. Kegelisahan tersebut memunculkan karya yang bernuansa kritik sosial demi pelestarian hutan dan ekosistem yang ada di Kalimantan Barat. Dengan demikian, kajian kritik sosial pada cerpen “Agik Idup Agik Ngelaban” karya Dedy Ari Aspar menarik untuk dilakukan. Kajian terhadap cerpen ini bertujuan mengungkap kritik sosial pada cerpen “Agik Idup Agik Ngelaban” karya Dedy Ari Aspar.

LANDASAN TEORI

Analisis ini berangkat dari pemahaman tentang sosiologi sastra. Sosiologi sastra pada hakikatnya membicarakan tentang karya sastra, pengarang, dan masyarakat. Isu yang terjadi antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat tentu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sosiologi sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Laurenson dan Singewood (dalam Endraswara, 2003, hlm. 79) bahwa sastra merupakan dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa karya sastra tersebut diciptakan. Dengan demikian, karya sastra dapat dimaknai sebagai cerminan situasi pada masa penulisnya dan sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya pada masa karya sastra diciptakan. Bagi Laurenson dan Singewood karya

sastra merupakan cerminan realitas yang dilihat dan dirasakan oleh pengarang sebagai makhluk sosial.

Selaras dengan Laurenson dan Singewood, Robert Escarpit dalam bukunya yang berjudul *Sociologie De La Litterature* menjelaskan makna sosiologi sastra secara luas. Baginya, pencipta sastra, baik penulis untuk sastra tulis maupun kelompok komunitas (anonim) kalau pada sastra tradisional, dalam mencipta genre sastra tak bisa dilepaskan dari komunitasnya. Begitu juga dengan karya sastra, ia tidak sekadar hasil jadi, tetapi menyangkut seluruh aspek penciptaan karya sastra tersebut. Mulai dari rencana penciptaan; untuk apa diciptakan; kapan diciptakan; dan untuk apa karya tersebut dipesan; bagaimana pendistribusian sastra tersebut kepada pembacanya atau penikmatnya; dan bagaimana sastra tersebut diterima oleh penikmatnya (Escarpit, 2005, hlm. 3-12).

Hubungan sastra dengan masyarakat menyangkut beberapa hal, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ratna (2004, hlm. 332-334) sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra yang hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Dimensi kemasyarakatan yang terangkum dan tergambar dalam karya sastra adalah cerminan realitas yang sudah diimajinasikan oleh pengarang sebagai anggota masyarakat. Artinya, ada proses imajinasi yang dilakukan seorang pengarang setelah ia melihat dan mungkin juga merasakan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan teori sosiologi sastra untuk mengungkapkan kritik sosial pada cerpen "Agik Idup Agik Ngelaban" karya Dedy Ari Asfar tepat digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam perspektif sastra. Menurut Moleong (2007, hlm. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian, pendekatan kualitatif pada dasarnya memberikan ruang kepada peneliti untuk mendeskripsikan

dan menginterpretasikan makna atas data dan fakta yang ada secara kontekstual. Ratna (2006, hlm. 46) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif harus mampu menjelaskan interpretasi dan penafsiran fakta-fakta sosial, yaitu fakta-fakta sebagaimana yang ditafsirkan oleh subjek.

Sementara itu, Sugiono (2009, hlm. 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya berdasarkan pada filsafat positivism, yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat dan kemudian disusul dengan analisis terhadap fakt-fakta dan data yang sudah dimiliki (Ratna, 2006, hlm. 53). Hal penting lain yang diuraikan pada penelitian ini adalah menemukan makna dibalik data yang ada. Setelah memaparkan data yang ada, peneliti memberikan interpretasi dan deskripsi analisis terhadap data tersebut dengan memberikan interpretasi dari sekuen cerpen "Agik Idup Agik Ngelaban". Hal ini selaras dengan pendapat Moleong (2007, hlm. 11) bahwa laporan penelitian deskriptif akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Cerita "Agik Idup Agik Ngelaban"

Cerpen "Agik Idup Agik Ngelaban" ini berkisah tentang

kehidupan masyarakat Dayak Iban yang mendiami wilayah Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Cerita berawal dari sebuah daerah, yang bernama Lembah Danau Sentar, di mana masyarakatnya mendengarkan bunyi suara *senso* yang membabat hutan. Kemudian warga masyarakat mendengar bunyi *senso* tersebut lebih dekat dengan rumah panjang mereka. Bahkan yang lebih menakutkan, mereka melihat pekerjaan menebang hutan tersebut dikawal oleh beberapa penguasa Lembah Danau Sentar yang berseragam dan bersenjata api. Warga jadi takut. Mereka hanya bisa melihat seorang *toke* kayu dari negeri jiran tersenyum puas melihat batang-batang kayu yang terus bertumbangan. Namun, aktivitas penebang kayu tersebut tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah teriakan dari seorang pemuda Lembah Danau Sentar dengan berucap "Agik Idup Agik Ngelaban", sambil membawa sebilah pedang yang dikibas-kibaskan. "Kalau berani menebang pohon-pohon ini aku bunuh. Keluar semua dari *temawai* kami. Ini pusaka nenek moyang kami, saya Boni, anak keturunan nenek moyang *Temawai* Sungai Besi" demikian katanya dengan suara lantang.

Boni ditembak oleh pengawal berseragam atas perintah penguasa Danau Sentar karena menghalangi penebangan hutan. Perintah tembak ini dilaksanakan setelah penguasa Danau Sentar mendapatkan sogokan 15 ribu ringgit dari Dato' Ate, bos kayu dari negara jiran. Boni tersungkur, tidak satu pun warga yang berani mendukungnya. *Tuai* (ketua) rumah panjang Sungai Besi segera mengamankan Boni. Malahan, atas perintah *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi, para penebang hutan kembali melakukan aktivitasnya menebang

hutan. *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi adalah orang berpengaruh di kelompok Iban dan keturunan panglima perang zaman mengayau. Ia mewarisi banyak jimat dan pusaka peninggalan nenek moyang Dayak Iban sehingga tak satu orang pun masyarakat Rumah Panjang Sungai Besi berani melawan *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi tersebut. Diam-diam di belakang warga Rumah Panjang Sungai Besi, *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi telah berkerja sama dengan bos kayu dari negeri jiran.

Selang tujuh hari kemudian, *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi mengumpulkan 20 *bilek* penghuni rumah panjang dan memberitahukan bahwa mereka diberi 15 ribu ringgit oleh *toke* kayu dari negeri jiran sebagai ganti rugi pemotongan kayu di *temawai* mereka. Hasil pertemuan itu memutuskan satu *bilek* mendapat 750 ringgit. Hanya Boni dan Ibunyalah yang menolak uang ganti rugi yang dibagikan oleh *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi tersebut. Kemudian, dengan liciknya, *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi mengajak semua anggota *bilek* untuk mengadakan ritual *begawao borong*, yaitu ritual untuk menjauhkan anggota Rumah Panjang Sungai Besi dari bencana dan murka nenek moyang mereka. Dengan berlagak bijaksana, *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi menyumbang 400 ringgit, sementara anggota Rumah Panjang Sungai Besi per *bilek* dikenakan 50 ringgit. Uang itu dipergunakan untuk membeli keperluan ritual.

Pada suatu ketika, *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi menjelaskan kepada anggota *bilek*, bahwa sebagai hutan mereka yang masih tersisa akan ditebangi dan akan ditanami sawit. Seperti biasa, mereka akan

mendapatkan 750 ringgit sebagai imbalan. Namun, sekarang tidak hanya Boni yang menolak juga tiga pemuda Rumah Panjang Sungai Besi lain, yaitu Medang, Siyan, dan Lansai. Mereka berempat menyiapkan strategi perlawanan. Secara diam-diam Tuai Rumah Panjang Sungai Besi telah memberi tahu penguasa berseragam di Danau Sentar agar segera bertindak kepada empat pemuda Rumah Panjang Sungai Besi. Tepat pukul tiga dini hari, keempat anak muda tersebut ditembak oleh penguasa bersenjata di *bilek* mereka kemudian tubuh mereka dihanyutkan dengan menggunakan sampan ke danau. Kemudian, dengan tidak sengaja ketika menangkap ikan di danau Pak Haji Abdullah menemukan sampan tersebut ketika hendak menangkap ikan di danau. Didapat hanya satu orang saja yang masih berdenyut nadinya, yaitu Boni.

Sebulan kemudian, setelah merasa sehat, Boni kembali ke kampung halamannya di Sungai Besi. Ketika sampai di Sungai Besi, dia tidak lagi mendapatkan Rumah Panjang Sungai Besi. Yang didapatinya hanya petugas berseragam hilir mudik di jalan kampung.

Kritik Sosial Lewat Tokoh Cerita

Tokoh yang dihadirkan oleh pengarang pada cerita ini adalah Boni, Tuai Rumah Panjang Sungai Besi, Indai, Dato' Ate, Aparat berseragam, Medang, Siyan, dan Lansai. Semua tokoh yang ada dalam cerpen dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok karakter tokoh. Pertama, tokoh yang berwatak tidak baik dan semena-mena. Tokoh tidak baik dan semena-mena ini terdiri atas Aparat Berseragam, Tuai Rumah Panjang Sungai Besi, dan Dato' Ate, Kedua adalah tokoh yang berwatak baik terdiri atas Boni,

Medang, Siyan, dan Lansai. Ketiga adalah tokoh yang dalam cerita diposisikan sebagai tokoh yang tidak berdaya, yaitu warga Rumah Panjang Sungai Besi, dalam cerita diwakili oleh tokoh Indai.

Secara umum, yang menggerakkan alur cerita pada cerpen "Agik Idup Agik Ngelaban" adalah tokoh Boni. Dengan demikian, dalam cerita, Boni merupakan tokoh utama yang sekaligus sebagai tokoh protagonis. Tokoh antagonis pada cerita ini adalah tokoh Tuai Rumah Panjang Sungai Besi. Antara kedua tokoh ini dalam tataran hubungan antartokoh memiliki hubungan biner. Artinya, dengan adanya tokoh protagonis akan mendukung munculnya tokoh antagonis, yang sekaligus berperan melakukan pertentangan dan perlawanan terhadap tokoh protagonis.

Kritik sosial dihadirkan pengarang lewat pemunculan tokoh cerita. Tokoh Boni dalam cerita dikisahkan sebagai anak yang keras, berani dan jujur. Kejujuran dan keberanian itulah yang dari kecil ditanamkan pada diri Boni oleh ayahnya sejak kecil. Hal ini sesuai dengan kutipan teks cerpen berikut.

Mendengar kekarasan hati Boni, sang Ibu menurut. Ibunya sangat memahami watak anaknya itu. Boni memang keras. Ia lelaki yang dibesarkan oleh didikan ayahnya yang berani, keras, dan jujur. Boni sangat dekat dengan ayah karena ia satu-satunya anak laki-laki. Ia anak bungsu dari enam bersaudara. Ia diajarkan oleh sang ayah untuk jujur dan berani menentang ketidakadilan. Makanya, filosofi Iban"selagi masih hidup akan terus melawan, "Agik Idup Agik Ngelaban"" benar-benar menjadi pedoman hidup Boni. Ayahnya mendidik Boni dengan kearifan tradisional Iban yang terkenal sebagai

suku pedalaman yang agresif dan pemberani. Mending ayahnya adalah seorang temenggung berpengaruh di Danau Sentar (Asfar, 2012, hlm. 34).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keberanian Boni untuk menentang ketidakjujuran berasal dari didikan ayahnya. Ayahnya telah mendidik Boni dengan filosofi Dayak Iban bahwa ketika kita melihat ketidakjujuran kita harus berusaha untuk melawan ketidakjujuran tersebut. Lewat tokoh Boni ini sesungguhnya pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca bahwa hendaklah kita jangan membiarkan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan merajalela dalam kehidupan.

Keberanian tokoh Boni, yang sesungguhnya warga Rumah Panjang Sungai Besi menentang *Tuai* Adat *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi, yang kapasitasnya adalah penguasa, mengisyaratkan bahwa kritik sosial antartokoh yang ada pada cerpen ini merupakan kritik sosial antara warga (anggota masyarakat) dan penguasa. Pada cerpen diwakili oleh dua tokoh, yaitu *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi dan Boni. *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi sebagai penguasa seharusnya tidak bisa semena-mena kepada anggota *bilek* Rumah Panjang Sungai Besi. Seharusnya sebagai pemimpin Rumah Panjang Sungai Besi, ia wajib memberikan jaminan keselamatan dan keamanan kepada anggota *bilek*. Bukan sebaliknya, malah menyarankan aparat bersenjata untuk membunuh anggota *bilek*, yang sesungguhnya kerabatnya sendiri. Hal ini terlihat seperti kutipan berikut.

Dalam *bilek* yang lain, *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi tampak serius menelepon seseorang. Ia menelepon Penguasa Berseragam Danau Sentar dan

Tuai Rumah Panjang Meranti. Mereka pun merencanakan sesuatu. "Kita jangan sampai kalah cepat," terdengar suara *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi.

"Jangan takut, tunjukkan saja *bilek-bilek* penentang itu dinihari ini," tegas penguasa berseragam (Asfar, 2012, hlm. 37).

Uang sudah membutakan mata *Tuai* Rumah Panjang Sungai Besi. Dengan uang sogokan 15 ribu ringgit ia rela menyuruh Penguasa Berseragam untuk menghabisi anggota Rumah Panjang Sungai Besi, seperti Boni, Medang, Siyan, dan Lansai. Mereka dibunuh karena telah berani menghalangi niatnya untuk menebang hutan Sungai Besi untuk ditanami sawit sesuai keinginan Dato' Ate, juragan kayu dari negeri Jiran.

Tokoh penguasa berseragam, merupakan frasa konotatif yang dapat dimaknai aparat negara. Hadirnya aparat bersenjata di daerah Danau Sentar memiliki korelasi dengan paragraf kesembilan cerpen ini, seperti kutipan berikut.

Lubuk Antu 3 hari yang lalu. Di sebuah rumah cukong negeri seberang berkumpul pejabat dan aparat yang berkuasa di Lembah Danau Sentar (Asfar, 2012, hlm. 31).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Lubuk Antu merupakan wilayah Malaysia. Kehadiran aparat bersenjata di wilayah perbatasan karena mereka ditugasi mengawasi daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia di daerah Badau yang berbatasan langsung dengan Lubuk Antu, Malaysia. Artinya, ada tugas mulia yang mereka laksanakan, yaitu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun, aparat bersenjata yang ada pada cerpen ini, ia tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Mereka bahkan menjadi pelindung cukong kayu dari negeri jiran yang berusaha menebangi hutan di perbatasan Indonesia.

Kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang lewat tokoh ini adalah tidak seharusnya aparat bersenjata menjadi pengaman terhadap penebangan hutan secara sembarangan. Seharusnya aparatlah yang menertibkan pekerjaan *ilegal logging* tersebut. Tidak seperti tokoh aparat sesuai imajinasi pengarang pada cerpen ini. Selain sebagai pelindung penebangan hutan secara liar, mereka juga dapat diperintah untuk membunuh anak bangsa sendiri, seperti Boni, Medang, Siyan, dan Lansi. Padahal keempat anak muda tersebut telah berusaha melindungi Hutan Danau Sentar sebagai hutan adat mereka dari kerakusan cukong kayu dari negeri seberang.

Dato' Ate, adalah cukong kayu yang berasal dari negeri seberang, yaitu di Lubuk Antu. Dia merupakan watak juragan kayu yang menghalalkan semua cara untuk mendapatkan kayu. Bahkan, penguasa adat Dayak Iban tak luput dari kendalinya. Dengan uang yang dimilikinya, dia dapat mengatur Tuai Rumah Panjang Sungai Besi agar mengizinkan hutan adatnya dijarah dan ditebangi oleh gergaji mesin miliknya. Tidak hanya itu, dengan harta yang dimilikinya, dia juga mampu mengendalikan aparat bersenjata yang bertugas di wilayah perbatasan. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

"Saya tak boleh bagi you semua 15 ribu ringgit. Tak ada kayu yang boleh saya bawa", ujar Dato' Ate berkata kepada teman-temannya penguasa Danau Sentar. Beberapa penguasa Danau Sentar saling

pandang mendengar ucapan Dato' Ate, bos kayu asal jirang yang menjadi otak pembabatan Temawai Sungai Besi. (Asfar, 2012, hlm. 30).

Tidak hanya sogokan uang yang diberikan oleh Dato' Ate kepada Tuai Rumah Panjang Sungai Besi dan aparat bersenjata, dia juga memberikan layanan lain seperti minuman yang beralkohol dan perempuan muda dalam rangka memuluskan niatnya menebang hutan. Hal ini tergambar seperti kutipan berikut.

Mereka tertawa terkekeh-kekeh sambil meneguk bir dan wiski yang disajikan tuan rumah. "Minum-minum", seru Nurdian salah satu pejabat berkuasa. Ada lima penguasa Danau Sentar yang berkumpul menikmati servis yang disiapkan Dato' Ate, penguasa kayu ternama di Lubuk Antu. Enam perempuan muda dan cantik menemani mereka bercengkrama. Tiga orang Penguasa Berseragam dan dua orang Penguasa masyarakat (Asfar, 2012, hlm. 31)

Kritik sosial yang dapat dicermati lewat kehadiran tokoh Dato' Ate pada cerpen ini adalah hendaklah bekerja dan berusaha dengan benar dan jujur sesuai dengan aturan yang ada. Selain itu, hendaklah dalam bekerja dan berusaha memperhatikan keberlangsungan kehidupan dan lingkungan sekitar. Dato' Ate sebagai orang yang mewakili pengusaha yang bergerak dalam bidang penebangan hutan sudah seharusnya dan wajib kiranya memperhatikan keberlangsungan Hutan Kalimantan Barat sebagai paru-paru dunia. Dengan memperhatikan keberlangsungan hutan, sebenarnya Dato' Ate juga telah memperhatikan

keberlangsungan usahanya sendiri. Ketika Dato' Ate tidak menebang hutan sembarangan tentu ia juga telah berusaha menjaga hutan sebagai tempat mencari kehidupan.

Kritik Sosial Lewat Alur Cerita

Alur cerita yang ada pada cerpen ini adalah alur maju. Artinya, gerak cerita dari permulaan hingga akhir cerita berurut. Dari urutan alur tersebut kita dapat memaknai kritik sosial yang ada. Pada bagian awal, kritik sosial yang ada yaitu menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian hutan Rumah Panjang Sungai Besi. Di awal alur cerpen ini pengarang sudah mulai menyentakkan kesadaran akan pentingnya hutan bagi masyarakat. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Suara *senso* meraung memabat satu per satu batang kayu temawai Rumah Panjang Sungai Besi. Krak.... krak.... krak.... suara pohon bertumbangan. Kegaduhan *senso* di temawai yang berjarak 200 meter dari rumah ini sontak mengejutkan para penduduk (Asfar, 2012, hlm. 29).

Suara gergaji mesin/*senso* pada cerpen ini memiliki makna menggugah kesadaran masyarakat untuk peduli dan memelihara hutan tempat mereka tinggal. Frasa "sontak mengejutkan penduduk" harus dimaknai sebagai bangkitnya rasa memiliki masyarakat di sekitar Rumah Panjang Sungai Besi.

Pada bagian tengah alur cerita, dikisahkan bahwa terjadi penolakan yang dilakukan oleh tokoh Boni sebagai anak muda dari Rumah Panjang Sungai Besi. Perlawanan yang dilakukan Boni dengan cara menghalangi penebangan hutan di sekitar Rumah Panjang Sungai Besi.

Bagi Boni hutan tersebut adalah pusaka nenek moyang mereka yang harus dipertahankan. Kritik sosial yang ada pada bagian alur ini adalah kritik terhadap masyarakat dan pemuda untuk ikut merawat dan melestarikan hutan. Setidaknya, tokoh Boni dalam cerpen ini telah memperlihatkan kepada pembaca bagaimana usahanya untuk tetap memelihara hutan sebagai sumber kehidupan.

Tiba-tiba seorang pemuda berteriak dan berlari "Agik Idup Agik Ngelaban", sambil membawa sebilah parang yang dikibas-kibaskan. "Kalau ada yang berani menebang pokok-pokok kayu ini aku bunuh", seru sang pemuda. Ancaman sang pemuda menghentikan aktivitas para *penyenso* (Asfar, 2012, hlm. 29).

Puncak alur (klimaks) pada cerita ini adalah ketika Tuai Rumah Panjang Sungai Besi merasa dilecehkan oleh beberapa anggota bilek rumah panjang tersebut. Boni, Medang, Siyan, dan Lansy telah berusaha menghalangi niat Tuai Rumah untuk mengizinkan Dato' Ate, juragan kayu dari negeri seberang untuk menebang hutan. Tuai Rumah Panjang Sungai Besi berusaha menyuruh aparat bersenjata untuk membunuh keempat anak muda tersebut. Puncak alur adalah ketika aparat bersenjata menembak keempat anak muda tersebut dan membuangnya ke Danau Sentarum. Kritik sosial yang ada pada bagian ini adalah hendaklah Tuai Rumah Panjang Sungai Besi sebagai penguasa Rumah Panjang Sungai Besi melindungi para kerabat dan anggota bileknya. Selain itu, sebagai seorang penguasa, Tuai Rumah Panjang Sungai Besi tidak seharusnya hanya mementingkan diri sendiri. Dia juga harus memperhatikan

kepentingan anggota kerabatnya yang lebih luas. Selain itu, sebagai Tuai Rumah Panjang Sungai Besi, dia tidak boleh merendahkan harga dirinya dengan menerima suap sebagai imbalan atas izin yang ia berikan kepada Dato' Ate, juragan kayu dari negeri seberang.

Akhir cerita dikisahkan bahwa Boni berhasil diselamatkan oleh Pak Haji Abdullah. Setelah dirawat selama satu bulan oleh Pak Haji Abdullah, ia kembali ke kampung halamannya di Rumah Panjang Sungai Besi. Sesampai di sana ia tidak lagi menemui rumah panjangnya. Dia hanya melihat banyak aparat yang sibuk membersihkan lumpur dan kayu bekas tebangan. Diketahuinya kemudian bahwa Rumah Panjang Sungai Besi telah hancur akibat penebangan hutan secara liar dan akhirnya Boni hanya mendapatkan mayat kerabatnya yang telah terbujur kaku. Kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang pada penutup cerpen ini adalah bagaimana akibat dari penebangan hutan secara sembarangan dan liar. Bencana besar akan melanda ketika pelestarian dan perlindungan hutan tidak dilakukan secara serius, seperti yang digambarkan pada akhir cerpen ini.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut. Kritik sosial pada cerpen ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kritik sosial lewat aspek tokoh cerita dan kritik sosial lewat aspek alur cerita. Kritik sosial lewat aspek tokoh cerita dapat dilihat dari perlawanan yang telah dilakukan tokoh Boni, Medang, Siyan, dan Lansy atas keserakahan yang dilakukan Tuai Rumah Panjang Sungai Besi. Kritik sosial juga terlihat dari sikap serakah dan tidak berpihaknya Tuai Rumah

Panjang Sungai Besi dan Aparat Bersenjata kepada rakyat sebagai pemilik hutan Danau Sentar. Kritik sosial juga terlihat dari sikap Dato' Ate yang tidak taat dengan aturan dan menghalalkan semua cara untuk mendapatkan kayu dari hutan Danau Sentar.

Kritik sosial lewat aspek alur cerita terlihat dari konflik yang dimunculkan pengarang dari awal cerita, di mana adanya penolakan yang dilakukan oleh tokoh rekaan Boni terhadap penebangan hutan di *tembawang* mereka. Kritik lewat konflik memuncak ketika anggota Rumah Panjang menolak keinginan Tuai Rumah Panjang untuk mengizinkan Dato' Ate menebangi hutan mereka. Kritik lewat konflik yang mereda adalah ketika tokoh Boni kembali ke kampungnya setelah selamat dari percobaan pembunuhan oleh aparat dan cukong kayu, dia tidak lagi menemui rumah panjang milik sukunya.

Perlawanan terhadap Tuai Rumah Panjang, Aparat Berseragam, dan Dato' Ate, yang dilakukan Boni, Medang, Siyan, dan Lansy merupakan bentuk kritik sosial dalam mempertahankan hak mereka. Sebagai anggota Rumah Panjang Sungai Besi yang kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari dan hutan *tembawang*, mereka juga merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk melestarikan hutan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan budaya mereka sebagai orang Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S.D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Efendy, A, Astuti, S., Inda, D.N. (2011). Teknik pengaluran dan dialetika cerpen Cahaya di Atas Kegelapan. *Jurnal Tuah Talino*. Tahun V, Volume 5 Edisi September 2011, halaman 65 – 97.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jabrohim. (2003). *Sosiologi sastra beberapa konsep pengantar dalam penelitian sastra*. Yogyakarta: PT Prasetia Widya Pratama.
- Junus, U.(1989). *Fiksyen dan sejarah suatu dialog*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusriadi. (2012). *Kalbar berimajinasi*. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, P. J. (2011). *Antologi Mata Borneo*. Pontianak: Pijar Publishing.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R. & Warren, A.(1990). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.